

**BENTUK-BENTUK PERILAKU MENYIMPANG SEKS BEBAS
DIKALANGAN MAHASISWA
(Studi Kasus Mahasiswa Yang Tinggal di Kelurahan Simpang Baru)**

Oleh: Eko Rinfa/ 0901156283

Pembimbing: Dra. Indrawati M.Si

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-

Telp/Fax 0761-63277

Abstrak

Pergaulan Mahasiswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda tentunya akan menghasilkan pola perilaku yang menarik untuk dicermati. Mahasiswa yang tinggal diluar lingkungan utamanya dengan pengawasan yang lebih berbeda dengan mahasiswa yang tinggal pada lingkungan utamanya atau lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, orang tua menjadi tuntunan dan panutan mahasiswa dalam bersikap dan memberikan pengajaran mengenai norma-norma yang berlaku di masyarakat. Orang tua akan memberikan teguran jika remaja atau anak mereka melanggar norma-norma tersebut. Berbeda dengan mahasiswa yang tinggal tidak pada lingkungan utamanya. Panutan dan tuntunan mereka dapatkan dari teman sejawat yang juga mahasiswa yang masih dalam tahap perkembangan. Metode penelitian adalah cara untuk mengumpulkan data dan fakta yang ada. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif menggambarkan, mengungkapkan, menceritakan dan meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada. Subjek penelitian yang peneliti kaji mengenai permasalahan perilaku menyimpang mahasiswa mengambil lokasi di daerah kelurahan simpang baru tepatnya di jalan bangau sakti. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Snow Ball Sampling. Jenis data yang digunakan data primer dan data sekunder, teknik dan alat pengumpul data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan oleh mahasiswa di Kelurahan Simpang Baru menunjukkan mayoritas informan tidak dapat menahan hawa nafsu ketika sedang bersama pacarnya sehingga mereka melakukan seks tanpa memikirkan status resmi mereka. 2). Faktor yang menyebabkan mahasiswa di Kelurahan Simpang Baru melakukan seks bebas berupa: Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa. Dimana mahasiswa bermasalah tersebut tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya seperti norma sosial yang ada dalam masyarakat. Faktor eksternalnya terjadi dikarenakan lingkungan yang dominan dengan kondisi yang dialami mahasiswa tersebut, minimnya ekonomi, tekanan dalam keluarga serta stigma masyarakat.

Kata Kunci : Perilaku, Seks Bebas, Mahasiswa

**FORMS OF BEHAVIOR Straying FREE SEX AMONG STUDENTS
(Case Study Student Who Lived in Simpang Baru Village)**

By: Eko Rinfa/ 0901156283

Cosellor : Dra. Indrawati M.Si

*Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science
University of Riau, Pekanbaru*

*Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293*

Telp/Fax 0761-63272

Abstract

Intercourse Students come from backgrounds different course will produce a pattern of behavior that is interesting to observe. Students who live outside the main neighborhood with a different oversight by students who live on the main environmental or family environment. In a family environment, parents provide guidance and role models students in attitude and provide instruction in the norms prevailing in society. Parents will give warning if the juvenile or the child they violate these norms. Unlike the students who live not on the main environment. Modeling and guidance they get from colleagues who are also students who are still in developmental stages. The research method is a way to collect data and facts. This type of research is qualitative descriptive. A qualitative approach describe, express, tell and summarize a variety of conditions and circumstances. Subject study researchers examined the problem of deviant behavior of students took place in the village area of the new intersection exactly in the way heron magic. Mechanical determination of informants used in this study using Snow Ball Sampling. Data used primary data and secondary data, techniques and means of collecting data by interview, observation and documentation. The results showed that 1). The forms of sex behavior by students in the village of Simpang Baru showed a majority of informants were not able to abstinence while being with his girlfriend so they have sex without thinking of their official status. 2). Factors that lead students in the village of Simpang Baru promiscuous form: Internal factors are factors that come from within the student. Where such troubled students cannot make adjustments with the surrounding environment such as social norms that exist in society. External factor occurs due to the dominant environmental conditions experienced by these students, the lack of economic stress in families and the stigma.

Keywords: Behavior, Free Sex, Student.

PENDAHULUAN

Perubahan-perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, kaidah-kaidah sosial, pola-pola kehidupan, organisasi lembaga masyarakat, lapisan-lapisan masyarakat, kekuasaan, kewenangan dan interaksi sosial. Perubahan tingkah laku individu dan perubahan-perubahan sosial ditengah masyarakat yang tidak seimbang dalam kehidupan sehari-hari menjadikan masyarakat banyak meninggalkan nilai-nilai budaya lama dan mempraktekkan nilai-nilai budaya baru yang terkadang sebagian dari padanya mengakibatkan kegoncangan disharmonis atau ketidak mampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan gelombang perubahan zaman.

Begitu juga halnya dengan para mahasiswa-mahasiswi yang merupakan bagian dari remaja juga tidak lepas dari pengaruh-pengaruh pergaulan yang serba permisif (serba bebas). Mereka pada umumnya hidup di kost-kostan, sehingga terkumpul dalam satu komunitas mahasiswa, dan yang jelas adalah jauh dari pengawasan orang tuanya, sementara pemilik kos tidak dapat diharapkan sepenuhnya untuk memberikan teguran.

Rumah kontrakan atau rumah kost tanpa induk semang begitu rentan terhadap terjadinya perilaku seks bebas. Namun rumah kontrakan atau rumah kost tanpa induk semang lebih banyak dijadikan pilihan oleh mahasiswa sebagai tempat tinggal sementara selama kuliah dari pada rumah kontrakan yang ada pengawasan dari pemiliknya serta rumah kost yang ada induk semangnya, sebab mereka merasa

tidak bebas dalam melakukan segala aktivitas sesuai yang di inginkan termasuk perilaku seks bebas. Yang lebih memprihatinkan lingkungan masyarakat sekitar yang cenderung “lepas tangan” dan “menutup mata”. Hal ini disebabkan masyarakat perkotaan yang cenderung permisif sehingga tidak memperhatikan dan memperlakukan semua aktivitas yang ada disekelilingnya. Hal ini berimplikasi kepada longgarnya pengawasan.

Berdasarkan data yang ditemukan di media terdapat beberapa kasus penyimpangan yang dilakukan mahasiswa seperti ditemukan video porno yang pelakunya adalah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang diberi judul seperti (“bandung lautan asmara tahun 2001”, “Reality Show Cah Uniska, “Mesum di Kampus” tahun 2009, “Ekseksusi Mahasiswa Budi Luhur tahun 2010” dan lainnya. (<http://www.wikidot.com/html>).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dr. Andik Wijaya kepada 202 pelajar dikota Malang Jawa Timur antara lain menyebutkan bahwa 95 % remaja kota Malang pernah terlibat pornografi. Dari hasil penelitian tersebut, 85 responden menyatakan pernah, 110 sering dan sisanya mengaku setiap hari selalu terlibat dalam hal-hal yang berbau pornografi. Responden yang diteliti terdiri atas 52% laki-laki dan 48% perempuan, 8% berusia antara 13-15 tahun, 65,3% berusia 16-18 tahun dan 26,7% berusia diatas 18 tahun. Dalam penelitian ini terungkap hampir 16% responden telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan 100% dari mereka yang telah bertunangan mengaku telah melakukan hubungan seksual. Semua yang melakukan tadi

mengaku mendapat gagasan itu dari vcd porno, teman, internet, dan media lainnya (Jaguar, Ngabela, Pornografi Buat Siapa, ([http://www.Sobatmuda.multiply.com//tang/bidik](http://www.Sobatmuda.multiply.com//tang/bidik;));).

Hasil penelitian di atas memungkinkan juga berlaku di kota Pekanbaru. Sebab kota Pekanbaru sebagai kota pendidikan banyak dijadikan tempat oleh mahasiswa luar daerah untuk melanjutkan studinya. Kelurahan simpang baru merupakan salah satu kawasan yang dikenal sebagai daerah pemukiman mahasiswa karena disitu terdapat beberapa kampus seperti Universitas Riau, Universitas Sultan Syarif Qasim, STIE Akbar dan kampus-kampus kecil lainnya. Sebagai kawasan yang memang banyak ditinggali mahasiswa migran kelurahan ini banyak tumbuh dan berkembang rumah-rumah kost yang diperuntukan untuk kalangan mahasiswa. Seringnya anak kost pria yang datang ke kost wanita sampai larut malam tanpa ada pengawasan dari penjaga kost. Dan juga seringnya anak kost pria yang membawa tidur teman wanitanya ke kamar. Semua itu terjadi karna tidak adanya jam malam yang dilakukan pemilik atau penjaga kost sehingga jam bertamu pun tidak ada batas waktunya.

Pergaulan Mahasiswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda tentunya akan menghasilkan pola perilaku yang menarik untuk dicermati. Mahasiswa yang tinggal diluar lingkungan utamanya dengan pengawasan yang lebih berbeda dengan mahasiswa yang tinggal pada lingkungan utamanya atau lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, orang tua menjadi tuntunan dan panutan

mahasiswa dalam bersikap dan memberikan pengajaran mengenai norma-norma yang berlaku di masyarakat. Orang tua akan memberikan teguran jika remaja atau anak mereka melanggar norma-norma tersebut. Berbeda dengan mahasiswa yang tinggal tidak pada lingkungan utamanya. Panutan dan tuntunan mereka dapatkan dari teman sejawat yang juga mahasiswa yang masih dalam tahap perkembangan. Beranjak dari permasalahan yang terjadi tersebut, penulis tertarik untuk menelitikasus-kasus bentuk-bentuk perilaku menyimpang pada kalangan mahasiswa dan mahasiswa Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah suatu perilaku yang tidak sesuai dengan nilai nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat. Penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela dan diluar batas toleransi.

Menurut Kornblum (1989:202-204) disamping penyimpangan dan menyimpang, kita menjumpai pula institusi menyimpang (*deviant institution*). Contohnya ialah kejahatan terorganisasi pencurian yang telah direncanakan, dan bentuk institusi menyimpang lain adalah seperti bisnis seks, sindikat bordil, sindikat narkoba, sindikat pemalsu paspor.

2. Konsep Norma

Norma adalah pedoman perilaku untuk melangsungkan

kehidupan bersama-sama dalam suatu kelompok masyarakat. Norma merupakan suatu petunjuk atau juga patokan perilaku yang benar dan pantas dilakukan saat berinteraksi sosial dalam suatu masyarakat. Nilai dan norma sosial memiliki perbedaan yang didasari adalah dalam norma sosial terdapat sanksi sosial baik penghargaan maupun hukuman untuk orang yang mematuhi atau melanggar norma tersebut. Norma juga disebut dengan peraturan sosial. Norma sifatnya memaksa sehingga seluruh anggota kelompok harus bertindak sesuai dengan norma-norma yang telah terbentuk sejak dahulu. Contohnya saja, kita harus menghormati setiap tamu yang datang kerumah kita, baik yang diundang maupun yang tidak diundang. Jika tidak dilakukan, maka kita akan dianggap tidak sopan atau bahkan dianggap tidak berpendidikan.

3. Konsep Mahasiswa

Pengertian Mahasiswa secara sederhana dapat didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang dapat mengenyam pendidikan formal tingkat tinggi. Yahya Ganda (1987 : 10) mengatakan bahwa “mahasiswa diartikan sebagai pelajar yang menimba ilmu pengetahuan tinggi, dimana pada tingkat ini mereka dianggap memiliki kematangan fisik dan perkembangan pemikiran yang luas, sehingga dengan nilai lebih tersebut mereka dapat memiliki kesadaran untuk menentukan sikap dirinya serta mampu bertanggung jawab terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam wacana ilmiah”.

Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan

tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif menggambarkan, mengungkap, menceritakan dan meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002:3).

Subjek penelitian yang diteliti peneliti mengenai permasalahan perilaku menyimpang mahasiswa mengambil lokasi di daerah Kelurahan Simpang Baru tepatnya dijalan Bangau Sakti. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan daerah yang terdapat banyak mahasiswa yang tinggal atau ngekost di wilayah ini. Selain itu lokasi ini merupakan salah satu tempat yang banyak diminati oleh mahasiswa karena lokasinya tepat disebelah pagar kampus.

Dalam penelitian ini informan merupakan subjek yang menjadi sumber peneliti dalam mendapatkan informasi sebagai data yang diperlukan sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan peneliti. Teknik penentuan informan

yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Snow Ball Sampling* yaitu teknik wawancara bergelinding dari satu informan ke informan lainnya untuk mendapatkan informasi yang detail kemudian berhenti setelah informasi dirasa telah mencapai titik jenuh.

Jenis data yang diolah berupa data primer dan data sekunder, yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data melalui interview (wawancara), observasi, dan dokumentasi. Lalu dianalisa dengan mempergunakan analisa deskriptif kualitatif analisis, yaitu memberikan gambaran tentang kenyataan yang ada untuk selanjutnya dianalisa guna menemukan hasil yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan dan dijadikan landasan dalam memberikan saran-saran dan pendapat dari penulis.

PEMBAHASAN

1. Perilaku Seks Bebas Yang Dilakukan Mahasiswa

Melakukan tindakan-tindakan yang tidak sepatasnya dilakukan oleh mahasiswa ketika berpacaran ternyata telah dilakukan oleh informan penelitian dalam aktifitas pacaran yang dilakukan oleh informan penelitian. Tindakan-tindakan yang menjurus pada hubungan suami istri bukan merupakan hal yang tabu bagi informan penelitian. Hal ini didapat dari data temuan lapangan yang berasal dari informan penelitian yang telah diolah sebagai berikut : 1.) Informan sering melakukan kegiatan seks bebas di kosannya. selain dianggap lebih efisien dan ekonomis, informan juga merasa jauh lebih aman ketika melakukan seks bebas di kosan dibandingkan harus dihotel atau wisma karena jika dilakukan di

hotel atau di wisma sering dilakukan razia oleh aparat. 2.) Informan memang merasa bahwa hal yang dilakukanya merupakan hal yang wajar karena hal yang dilakukanya juga dilakukan oleh teman-temanya yang lain. Adanya pendapat bahwa melakukan hubungan intim sebelum adanya ikatan yang sah adalah pemahaman yang salah karena merupakan sebuah perilaku yang menyimpang dari norma. 3.) Pengetahuan tentang perilaku tersebut diakui oleh informan tidak didapat dari siapa-siapa melainkan berasal dari keinginan dirinya dan pasanganya sendiri. Hal ini dilakukan sebagai upaya pelampiasan rasa sayang yang dimiliki oleh informan terhadap pasanganya.

2. Motivasi Mahasiswa Melakukan Seks Bebas

Distribusi Jawaban Informan Alasan Melakukan Sex Bebas

No	Alasan melakukan seks bebas	Jumlah Informan
1	Hanya coba-coba	2
2	Tidak dapat menahan nafsu	3
3	Agar dianggap keren oleh teman	1
Jumlah		6

Sumber : Data Lapangan Tahun 2016.

Berdasarkan data diatas dapat terlihat bahawa informan memiliki alasan yang bervariasi ketika melakukan hubungan seks diluar nikah. Dari data dapat terlihat bahwa mayoritas informan tidak dapat menahan hawa nafsu ketika sedang bersama pacarnya sehingga mereka melakukan seks tanpa memikirkan

status resmi mereka. sebanyak 3 orang dari seluruh informan yang ada mengaku tidak dapat menahan nafsu, sedangkan 2 orang informan mengaku karena coba-coba kemudian ketagihan dan terus melakukan seks diluar nikah bersama pasangannya. Sementara sisanya sebanyak 1 orang informan mengaku melakukan kegiatan seks diluar nikah karena awalnya mereka ingin terlihat keren dan tidak ketinggalan zaman.

Dari hasil wawancara dan observasi dilapangan terungkap bahwa perilaku pacaran yang paling banyak dilakukan adalah perilaku pacaran dengan mencium bibir secara intens sampai menyentuh bagian sensitif dari tubuh pasangan. Mereka menganggap bahwa perilaku ini sudah umum dilakukan oleh remaja zaman sekarang sehingga mereka merasa boleh melakukan hal seperti ini. Mahasiswa memahami bahwa ada norma-norma sosial yang melarang mereka untuk berbuat seperti itu. Namun dengan mengetahui kebiasaan yang sering dilakukan oleh remaja lain dalam berpacaran, ajakan pacar dan pembenaran yang diperlihatkan oleh media-media elektronik membuat mahasiswa tidak lagi menganggap perilaku tersebut adalah perilaku yang menyimpang.

3. Tanggapan Informan Berdasarkan Norma Agama Tentang perilaku Pacaran

Jika ditarik kesimpulan dari permasalahan perilaku yang menyimpang dalam berpacaran yang dilakukan oleh informan secara norma agama memang sudah sangat salah, namun sanksi yang diberikan oleh norma agama tidak berupa sanksi langsung kepada informan melainkan sanksi yang akan

diterima oleh informan penelitian ketika telah berada dialam barzah yaitu di hari pertanggung. Dalam norma agama sudah jelas dikatakan bahwa utnuk selalu menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Namun saat ini informan penelitian telah melakukan hal yang termasuk didalam larangan agama dan informan sendirilah yang akan menanggung sendiri resiko yang akan diterimanya.

4. Tanggapan Informan Berdasarkan Norma Kesopanan Tentang Perilaku Pacaran

Kesimpulan yang dapat diambil dari fenomena berpacaran mahasiswa memiliki pemikiran yang seharusnya tidak ada di pikiran mereka. Mereka berpikir, apabila pacaran, rasa sayang dan cinta pada pasangan maka mereka harus melakukan hubungan seks sebagai bentuk rasa cinta dan sayang mereka. Ada pula yang mengatakan, kalau tidak berhubungan seks bukan pacaran namanya, Namun hal yang demikian adalah merupakan hal yang salah dan melanggar norma-norma kesopanan. Apabila ada pasangan pria dan wanita yang belum memiliki ikatan yang sah berpegangan tangan bahkan berpelukan didepan umum itu adalah merupakan hal yang melanggar norma-norma kesopanan.

Masalah ini merupakan tanggung jawab kita semua sebagai masyarakat. Hal yang paling penting adalah bimbingan dari setiap orang tua agar lebih mendidik dan memperhatikan anaknya agar tidak terjerumus pada pergaulan bebas dan globalisasi negatif. Bagi pemerintah, seharusnya lebih menyaring lagi setiap budaya atau teknologi yang datang dari luar. Untuk instansi pendidikan, jangan sampai pelajaran

agama di tinggal. Karena ini merupakan masalah yang sangat penting bagi perkembangan generasi bangsa.

5. Tanggapan Informan Berdasarkan Norma Kesusilaan Tentang perilaku Pacaran

Ketika perilaku menyimpang dalam berpacaran terjadi di masyarakat perkotaan, akan dianggap tidak melanggar norma kesusilaan. Karena perilaku menyimpang dalam berpacaran merupakan gaya hidup dan trend modernisasi yang masyarakat kota akui. Sehingga, ketika mereka menolak perilaku tersebut malah akan terjadi pengucilan. Berbeda dengan masyarakat kota, masyarakat desa masih teguh memegang suatu tradisi, adat istiadat dan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Sehingga, ketika suatu perilaku menyimpang terjadi di lingkungan mereka. Akan terjadi pengucilan terhadap individu, dan keluarga besar akan merasa sangat malu.

6. Analisa Penyebab Perilaku Seks Bebas Mahasiswa Dalam Berpacaran

Berdasarkan kerangka teori yang digunakan mengenai faktor penyebab terjadinya penyimpangan maka faktor tersebut dibagi kedalam 2 bentuk yaitu faktor internal dan eksternal. Merujuk pada konsep penyebab penyimpangan yang disampaikan oleh Sarjono Soekanto penyebab dari faktor internal terdiri dari sikap mental yang tidak sehat, pelampiasan rasa kecewa, keinginan untuk dipuji, proses belajar yang menyimpang, dan ketidaksanggupan menyerap norma.

Dari hasil data dilapangan jika di konfirmasi dengan konsep

teori memang benar bahwa perilaku menyimpang informan berupa melakukan seks bebas berasal dari dirinya sendiri dikarenakan sikap mental yang tidak sehat, ini maksudnya adalah sikap mental yang dimiliki oleh informan penelitian memang tidak sehat, ketika informan mendapatkan unsur-unsur baru yang bersifat negatif informan langsung saja menerima unsur tersebut tanpa memikirkan apa akibatnya, contohnya adalah ketika mahasiswa tidak dapat menahan hawa nafsu yang muncul ketika sedang bersama pasangannya.

Berdasarkan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini maka dapat dipisahkan antara faktor penyebab perilaku menyimpang berdasarkan faktor eksternal antara lain pengaruh lingkungan dan media masa, proses sosialisasi sub kebudayaan menyimpang. Pengaruh lingkungan dan media masa juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan informan melakukan hal-hal yang bersifat menyimpang. Penyimpangan yang dilakukan oleh informan ternyata ada yang dikarenakan oleh ajakan dari teman yang sesama mahasiswa. Pada awalnya informan tidak tahu melakukan hal menyimpang tersebut namun ketika ada ajakan dari temannya informan langsung mengiyakan dan mengikuti apa yang diajarkan oleh temannya tersebut. Dalam contoh kasus dapat dilihat dari adanya informan yang diberikan motivasi oleh temannya untuk melakukan hubungan badan dengan pasangan akan membuat informan menjadi lebih keren dan akan dianggap tidak kampungan.

Analisa lain yang dapat diberikan dari berbagai macam bentuk perilaku menyimpang yang

telah dilakukan oleh informan penelitian adalah analisa berdasarkan Teori Differential Association yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland yang berpendapat bahwa penyimpangan bersumber pada pergaulan yang berbeda. Penyimpangan dipelajari melalui proses alih budaya. Jika dilihat dari fakta dilapangan, apa yang dikemukakan dalam teori diferential association memang benar perilaku menyimpang yang terjadi pada informan penelitian disebabkan oleh adanya pergaulan yang berbeda antar anggota yang satu dengan anggota yang lain, serta telah masuknya budaya-budaya barat yang bersifat negative dan diadopsi begitu saja oleh para informan dengan melakukan hubungan seks bebas.

Perilaku menyimpang yang telah dilakukan informan penelitian juga akan menimbulkan dampak laten yang akan dirasakan oleh informan itu sendiri berupa labeling atau setereotip dari masyarakat. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Dikemukakan oleh Edwin M.Lemerd, bahwa seseorang yang telah melakukan penyimpangan pada tahap primer, lalu oleh masyarakat diberikan cap sebagai penyimpang, maka orang tersebut terdorong untuk melakukan penyimpangan sekunder dengan alasan “kepalang tanggung”. Dengan adanya pemikiran kepalang tanggung inilah para informan masih berpikir untuk terus menjalankan gaya hidup menyimpangnya. Label yang telah diberikan masyarakat kepada informan tentu akan banyak berpengaruh bagi informan sendiri ketika berada dimasyarakat.

4.7.1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa. Dimana mahasiswa bermasalah tersebut tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya seperti norma sosial yang ada dalam masyarakat. Faktor ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam penentuan sikap dan perilaku mahasiswa. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan mahasiswa yang sering berbuat asusila menyebutkan bahwa penyebab perilaku menyimpang tersebut yaitu atas dasar kemauan diri sendiri dimana mahasiswa memang ingin melakukan perilaku menyimpang tersebut dan belum sepenuhnya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Hal ini senada dengan yang disampaikan Kartini Kartono (dalam Asmani, 2012:125) yang menjelaskan bahwa “Tingkah laku mereka merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, yang terwujud dalam ketidakmampuan mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar”.

Berdasarkan kerangka teori yang digunakan mengenai faktor penyebab terjadinya penyimpangan maka faktor tersebut dibagi kedalam 2 bentuk yaitu faktor internal dan eksternal. Merujuk pada konsep penyebab penyimpangan yang disampaikan oleh Sarjono Soekanto penyebab dari faktor internal terdiri dari sikap mental yang tidak sehat, pelampiasan rasa kecewa, keinginan untuk dipuji, proses belajar yang menyimpang, dan ketidaksanggupan menyerap norma.

Dari hasil data dilapangan jika di konfirmasikan dengan konsep teori memang benar bahwa perilaku menyimpang informan berupa melakukan seks bebas berasal dari dirinya sendiri dikarenakan sikap mental yang tidak sehat, ini maksudnya adalah sikap mental yang dimiliki oleh informan penelitian memang tidak sehat, ketika informan mendapatkan unsur-unsur baru yang bersifat negatif informan langsung saja menerima unsur tersebut tanpa memikirkan apa akibatnya, contohnya adalah ketika mahasiswa tidak dapat menahan hawa nafsu yang muncul ketika sedang bersama pasangannya.

Pelampiasan rasa kecewa merupakan salah satu bentuk dari penyebab penyimpangan sosial yang dilakukan oleh informan, informan merasa kecewa dengan apa yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya kemudian rasa kecewa itu diwujudkan dengan melakukan kegiatan yang sifatnya menyimpang. Dalam kasus penelitian dapat dilihat bahwa ada mahasiswa yang merasa dikecewakan oleh orang tuanya karena tidak diperhatikan lagi maka untuk melampiasakan rasa kecewa mereka, mereka melakukan tindakan yang tidak sepatasnya dilakukan bersama pasangannya.

Keinginan untuk dipuji juga merupakan salah satu penyebab informan melakukan tindakan menyimpang. Adanya keinginan informan untuk dipuji oleh teman atau rekannya membuat informan melakukan tindakan menyimpang tanpa melihat apakah hal tersebut sesuai

dengan nilai dan norma atau tidak. Dari hasil temuan lapangan ditemukan bahwa bentuk informan yang melakukan penyimpangan karena rasa ingin dipuji dapat dilihat pada kasus informan yang melakukan hubungan seksual karena ingin dipuji oleh teman-temannya dan agar terlihat keren dimata teman-temannya.

Proses belajar yang menyimpang juga menjadi penyebab dari munculnya perilaku yang menyimpang. Hal ini dikarena informan penelitian melihat dan mengidentifikasi perilaku buruk yang ditunjukan oleh rekan-rekan anggota kelompoknya yang lain. Proses pembelajaran tersebut bisa dikategorikan sebagai proses pembelajaran yang menyimpang.

Ketidaksanggupan menyerap norma juga merupakan salah satu penyebab munculnya perilaku menyimpang. Informan penelitian tidak sanggup dan tidak bisa menyerap dan memahami norma-norma yang berlaku dimasyarakat sehingga informan dengan biasanya melakukan pelanggaran terhadap norma-norma tersebut. Tidak adanya rasa tanggung jawab oleh informan untuk dapat berlaku sesuai dengan norma yang ada karena informan tidak memahami apa guna dan norma tersebut.

4.7.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternalnya terjadi dikarenakan lingkungan yang dominan dengan kondisi yang dialami mahasiswa tersebut, minimnya ekonomi, tekanan dalam keluarga serta stigma masyarakat. Faktor eksternal yaitu

faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa. Mahasiswa melakukan perilaku menyimpang disebabkan pengaruh dari luar seperti teman-teman yang sering melakukan penyimpangan. Pergaulan yang salah dapat menjadi penyebab mahasiswa melakukan penyimpangan, apalagi mahasiswa tersebut bergaul dengan mahasiswa yang lebih cenderung suka berperilaku menyimpang.

Berdasarkan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini maka dapat dipisahkan antara faktor penyebab perilaku menyimpang berdasarkan faktor eksternal antara lain pengaruh lingkungan dan media masa, proses sosialisasi subkebudayaan menyimpang. Pengaruh lingkungan dan media masa juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan informan melakukan hal-hal yang bersifat menyimpang. Penyimpangan yang dilakukan oleh informan ternyata ada yang dikarenakan oleh ajakan dari teman yang sesama mahasiswa. Pada awalnya informan tidak tahu melakukan hal menyimpang tersebut namun ketika ada ajakan dari temannya informan langsung mengiyakan dan mengikuti apa yang diajarkan oleh temannya tersebut. Dalam contoh kasus dapat dilihat dari adanya informan yang diberikan motivasi oleh temannya untuk melakukan hubungan badan dengan pasangan akan membuat informan menjadi lebih keren dan akan dianggap tidak kumpang.

Adanya ikatan sosial yang berlainan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan

informan melakukan penyimpangan. Seseorang individu cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok yang paling ia hargai dan akan lebih senang bergaul dengan kelompok itu daripada dengan kelompok lainnya. Dalam proses ini, individu akan memperoleh pola sikap dan perilaku kelompoknya. Jika kelompok yang digauli menyimpang, kemungkinan besar individu tersebut akan berperilaku menyimpang juga.

Perilaku menyimpang yang terjadi dalam masyarakat dapat disebabkan karena seseorang memilih nilai subkebudayaan yang menyimpang, yaitu subkebudayaan khusus yang normanya bertentangan dengan norma budaya yang dominan. Adanya penerapan subkebudayaan yang menyimpang yang diterapkan oleh informan penelitian dalam dirinya membuat perilaku informan penelitian didalam bertindak menjadi menyimpang. Ketika informan melihat adanya kebudayaan atau cara hidup orang lain informan langsung mengidentifikasinya tanpa melihat bahwasanya perilaku tersebut merupakan perilaku yang menyimpang baik secara nilai kebiasaan maupun secara norma.

Analisa lain yang dapat diberikan dari berbagai macam bentuk perilaku menyimpang yang telah dilakukan oleh informan penelitian adalah analisa berdasarkan Teori Differential Association yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland yang berpendapat bahwa

penyimpangan bersumber pada pergaulan yang berbeda. Penyimpangan dipelajari melalui proses alih budaya. Jika dilihat dari fakta dilapangan, apa yang dikemukakan dalam teori differential association memang benar perilaku menyimpang yang terjadi pada informan penelitian disebabkan oleh adanya pergaulan yang berbeda antar anggota yang satu dengan anggota yang lain, serta telah masuknya budaya-budaya barat yang bersifat negative dan diadopsi begitu saja oleh para informan dengan melakukan hubungan seks bebas.

Perilaku menyimpang yang telah dilakukan informan penelitian juga akan menimbulkan dampak laten yang akan dirasakan oleh informan itu sendiri berupa labeling atau setereotip dari masyarakat. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Dikemukakan oleh Edwin M.Lemerd, bahwa seseorang yang telah melakukan penyimpangan pada tahap primer, lalu oleh masyarakat diberikan cap sebagai penyimpang, maka orang tersebut terdorong untuk melakukan penyimpangan sekunder dengan alasan "kepalang tanggung". Dengan adanya pemikiran kepalang tanggung inilah para informan masih berpikir untuk terus menjalankan gaya hidup menyimpangnya. Label yang telah diberikan masyarakat kepada informan tentu akan banyak berpengaruh bagi informan sendiri ketika berada dimasyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa

yang tinggal diwilayah Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan mengenai perilaku seks bebas dalam berpacaran didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya penyimpangan dalam berpacaran yang dilakukan oleh informan penelitian ada yang berasal dari factor internal atau factor yang berasal dari dirinya sendiri. Penyebab dari factor internal terdiri dari sikap mental yang tidak sehat, pelampiasan rasa kecewa, keinginan untuk dipuji, proses belajar yang menyimpang, dan ketidaksanggupan menyerap norma. Faktor eksternal antara lain ketidakharmonisan dalam keluarga, desakan ekonomi, pengaruh lingkungan dan media masa, adanya ikatan sosial yang berlainan, proses sosialisasi subkebudayaan menyimpang.
2. Fenomena berpacaran mahasiswi memiliki pemikiran yang seharusnya tidak ada dipikiran mereka. Mereka berpikir, apabila pacaran, rasa sayang dan cinta pada pasangan maka mereka harus melakukan hubungan seks sebagai bentuk rasa cinta dan sayang mereka. Ada pula yang mengatakan, kalau tidak berhubungan seks bukan pacaran namanya, namun hal yang demikian adalah merupakan hal yang salah dan melanggar norma-norma kesopanan. Apabila ada pasangan pria dan wanita

yang belum memiliki ikatan yang sah berpegangan tangan bahkan berpelukan didepan umum itu adalah merupakan hal yang melanggar norma-norma kesopanan.

3. Perilaku menyimpang dalam berpacaran terjadi dimasyarakat perkotaan, akan dianggap tidak melanggar norma kesopanan. Karena perilaku menyimpang dalam berpacaran merupakan gaya hidup dan trend modernisasi yang masyarakat kota akui. Sehingga, ketika mereka menolak perilaku tersebut malah akan terjadi pengucilan. Berbeda dengan masyarakat kota, masyarakat desa masih teguh memegang suatu tradisi, adat istiadat dan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Sehingga, ketika suatu perilaku menyimpang terjadi di lingkungan mereka. Akan terjadi pengucilan terhadap individu, dan keluarga besar akan merasa sangat malu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai permasalahan perilaku menyimpang dalam berpacaran pada mahasiswa yang tinggal diwilayah Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan maka dapat direkomendasikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Masyarakat luas, khususnya para orang tua mahasiswi agar memberikan kasih sayang dan perhatian yang ekstra kepada anggota keluarga khususnya anak yang menempuh pendidikan dan jauh dari pengawasan orang tua agar mahasiswa

dapat dikendalikan perilakunya supaya tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas.

2. Para mahasiswa diharapkan dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, jangan mudah terpengaruh oleh ajakan teman yang lain untuk berbuat hal yang tidak baik.
3. Bagi pemerintah hendaknya membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengendalian perilaku remaja agar para remaja dapat dikendalikan dan tidak mudah terjerumus kedalam perbuatan yang tercela, hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan pengawasan dan serta razia pada kos-kosan yang bebas untuk para mahasiswa melakukan tindakan asusila.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruce J. Coehan. Sosiologi: Suatu pengantar. (Jakarta: Rineka Cipta. 1992).
- Bungin, B. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Dwi Narwoko. Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan. (Jakarta. Kencana. 2007)
- Goode, William J, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet IV, 1995.
- James M. Henslin. Sosiologi dengan Pendekatan Membumi (Jakarta: Erlangga. 2007).
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, terjemahan Robert M.Z Lawang dari buku Sociological Theory Classical Founders and*

- Contemporary Prespective*,
Jakarta : Gramedia.
- Johnson, *Sociological Theory*, II
(1986). terj. Robert M.Z.
Lawang, Teori Sosiologi
Klasik dan Modern, Jilid II,
Jakarta: Gramedia.
- Miles, Matthew B. & A. Michael
Huberman. 1992. *Analisis Data
Kualitatif*. Diterjemahkan oleh
Tjetjep Rohendi Rohidi.
Jakarta: Universitas Indonesia
Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi
Penelitian Kualitatif*: Bandung:
Rosdakarya
- MS Siahaan M.Si, Drs. Jokie. 2009.
*Perilaku Menyimpang :
Pendekatan Sosiologi*. Jakarta
: PT Indeks.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi
Suatu Pengantar*. Jakarta :
Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 1985 max
Weber. *Konsep-konsep dasar
dalam sosiologi*. Jakarta. cv
rajawali.
- Soekanto, Soerjono, dan Ratih
Lestari. 1988. *fungsiionalisme
dan teori konflik dalam
perkembangan sosiologi*. sinar
grafika. Jakarta.
- Soekanto, S. (2002)
Mengetahui Tujuh Tokoh Sosiolog
i. Jakarta. PT. Raja
Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi
Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali
Pers.
- Soekanto, Soerjono. 1985 max
Weber. ***Konsep-
konsep dasar dalam sosiologi***.
Jakarta. cv rajawali.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar
Sosiologi (edisi revisi)*.
Jakarta: Lembaga Penerbit
Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia, 2004.